

STRATEGI GURU AGAMA DESA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN WARGA DESA

Rama Joni¹, Abdul Rahman², Eka Yanuarti³
Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup^{1,2,3}
ekyanuarti@iaincurup.ac.id³

Submit, 01-06-2020

Accepted, 23-06-2020

Publish, 29-06-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga desa Turan Baru khususnya yang berada pada usia 40 tahun keatas. Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, data diperoleh menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini guru agama dan santri mengaji di desa Turan Baru. Hasil penelitian didapatkan informasi ada beberapa strategi yang diterapkan oleh Guru Agama Desa Turan Baru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yaitu; rutin mengadakan pengajian; strategi menyimak dan mengoreksi bacaan santri saat pengajian; mengulang-ulang bacaan santri; memotivasi santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Strategi menyimak yang digunakan oleh guru agama desa masih cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an jama'ah yang berada diatas usia 40 tahun keatas, karena ketika terdapat kesalahan maka guru langsung bisa untuk mengoreksi kesalahan para jamaahnya. Simpulan, metode dan strategi menyimak dalam membaca Al'qur'an di desa Turan Baru merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, strategi ini pun meningkatkan antusias belajar para jama'ah, yang pada akhirnya akan membawa jama'ah semakin baik dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah bacaan yang benar.

Kata Kunci: Strategi, Guru Agama Desa, Kemampuan Membaca Al-qur'an

ABSTRACT

This study aims to explore and find out the strategies of village religious teachers in improving the ability to read the Koran of Turan Baru villagers especially those aged 40 years and older. By using descriptive qualitative writing methods, data obtained using interviews and observations. The informants in this study were religious teachers and students studying the Koran in the village of Turan Baru. The results of the study obtained information that there are several strategies implemented by the Turan Baru Village Religion Teachers to improve the students' ability to read the Qur'an, namely; routine recitation; strategies for listening and correcting santri readings during recitation; motivate students in learning to read the Qur'an. The listening strategy used by village religious teachers is still quite effective in improving the ability to read Al-Qur'an of pilgrims who are above the age of 40 years and above, because when there is an error the teacher can immediately correct the mistakes of the congregation. Conclusions, methods and listening strategies in reading the Qur'an in the village

of Turan Baru is one way to improve the ability to read the Qur'an, this strategy also increases the enthusiasm of learning of the congregation, which will eventually bring the congregation the better in reading the Qur'an with the correct reading rules.

Keywords: Strategy, Village Religion Teachers, Al-Qur'an Reading Ability

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, karena kunci utama dalam pelaksanaan ibadah dari setiap jiwa muslim adalah mampu dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an, karena hal tersebutlah maka seorang muslim dan muslimah haruslah mampu untuk membaca dan menghafalkan kitab suci Al-qur'an dengan baik dan benar, dan ketika seorang muslim tidak mampu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an maka itu akan menjadi penghambat ia dalam beribadah.

Semakin meningkatnya kemampuan dalam membaca kitab suci Al-qur'an, maka secara tidak langsung itu akan meningkatkan kecerdasan spiritual dari semua peserta didik ataupun para jamaah, karena dengan kecerdasan spiritual, maka siswa mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh: sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Pentingnya untuk dapat membaca kitab suci Al-Qur'an ini sesuai dengan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yaitu surat Al-Alaq yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

"1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-alaq:1-5) (Hakim, 2015); Bowering, 2015).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara membaca. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mengetahui pesan yang ada didalamnya maka kita harus dapat membacanya terlebih dahulu.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Umat Islam dituntut agar membaca, mempelajari dan mengajarkan serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari, membaca, mengajarkan dan mengamalkannya maka akan memperoleh banyak ilmu, petunjuk dan rahmat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Permasalahan yang terjadi adalah ketika Al-Qur'an itu harus dipahami, untuk sekedar membacanya saja dengan benar sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an, dan selama observasi awal penulis menemukan tidak sedikit masyarakat desa turan baru yang kemampuan membaca Al-qur'an nya masih sangat rendah. Kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sering juga disebut membaca dengan tartil, yang dimaksud tartil adalah sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, atau cara melafalkan huruf demi huruf dalam bacaan Al-Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan kaidah tajwid adalah cara baca mana bacaan yang dipanjangkan, dipendekkan, dengung dan lain sebagainya.

Tugas seorang guru agama desa adalah mengajar dan mendidik masyarakat dimana ia ditugaskan untuk dapat memahami ilmu agama yang baik dan benar yang diantaranya membaca kitab suci Al-Qur'an, dan guru agama desa bahkan memiliki peranan yang sangat penting dalam ikut mengantarkan masyarakat desa dimana ia ditugaskan untuk dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Seorang guru tidak hanya dibebani oleh materi pelajaran. Mempunyai konsekwensi tanggung jawab yang sangat besar, dimana seorang guru dituntut kesabarannya dalam memikul amanat dan nasehat serta melindungi anak muridnya. Selain peka dan memahami psikologi murid seorang guru mampu memberikan pandangan yang bijak dan solusi yang terbaik dalam menangani berbagai kompleksitas anak didik. Karena disetiap proses kegiatan pembelajaran dalam islam itu sudah mencakup semua hal, yang dibahas juga dalam kajian aliran filsafat idealisme terhadap pendidikan Islam mencakup masalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran pendidikan Islam, materi pembelajaran pendidikan Islam, kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam dan peran pendidik dalam pendidikan Islam (Yanuarti, 2016).

Disisi lain, tugas guru agama desa tidak hanya memberikan laporan rutin kepada Pemerintah Daerah bahwa programnya sudah berjalan, namun lebih kepada tanggungjawab bahwa warga desa dimana ia ditempatkan telah mengalami kemajuan dalam hal kemampuan yang berkaitan dengan hal keagamaan salah satunya membaca kitab suci Al-qur'an, oleh karena itu tidak heran bila seorang guru agama desa dituntut untuk dapat mengajak masyarakat dimana ia ditugaskan untuk giat membaca Al-qur'an, walaupun pada dasarnya kegiatan untuk mengajak masyarakat untuk rajin membaca Al-Qur'an tidak hanya tugas guru agama desa, melainkan orang islam pada umumnya sebagai salah satu bentuk dakwah.

Ilmu, amal dan keikhlasan merupakan prinsip yang harus dimiliki setiap seorang pendidik. Memang, ini tidak mudah dimiliki oleh kebanyakan mereka. Sehingga begitu banyak ilmu yang seharusnya berguna dan bermanfaat, namun tidak berbekas pada didikannya. Bakat yang ada dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai kebutuhan, dan untuk itu perlu mendapat perhatian serius. Peluang terbaik untuk menemukan bakat dengan menyelidiki bakat-bakat terpendam dalam diri sendiri (Erni Purwati, 2012).

Pendidikan Agama di Indonesia sangat erat hubungannya dengan lembaga pendidikan. Karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu berlangsungnya pendidikan. Dengan memperhatikan hal tersebut maka Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong membuat satu terobosan yaitu dengan merekrut guru agama desa, yang tertuang dalam Rencana Kerja Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 1621 dan Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong

Nomor 180.143.II Tahun 2017, dan guru agama desa ini akan bertugas di desa-desa yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, dengan maksud dapat meningkatkan ilmu agama masyarakat yang berada di desa-desa dimana guru agama desa tersebut ditempatkan.

Fenomena yang ada di masyarakat dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an dihadapkan pada dua sisi yang bertolak belakang, di satu sisi ada masyarakat yang telah sadar akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an sebagai langkah awal untuk memahami isi di dalamnya, sehingga sudah banyak ibu-ibu yang rutin untuk mengikuti pengajian, disisi lain masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kemampuan membaca Al'qur'an sehingga mereka mengesampingkan pendidikan baca tulis Al-qur'an.

Berbicara tentang kemampuan membaca kitab suci Al-qur'an, maka hal tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh usia dari orang-orang yang akan belajar membaca Al-qur'an tersebut. Dalam penulisan ini penulis memfokuskan penulisan pada warga usia dewasa akhir atau usia diatas 40 tahun keatas, dimana pada usia ini seseorang akan mulai mengalami pandangan yang kabur atau masalah penglihatan lain, misalnya ia akan membutuhkan lebih banyak cahaya untuk membaca dan melihat adanya perubahan dalam persepsi warna. Selain penglihatan, pendengaran orang berumur 40 tahun juga memburuk. Hal ini terjadi karena adanya perubahan struktur membran timpani dan telinga bagian dalam.

Ketika memasuki usia dewasa akhir maka setiap manusia akan mengalami beberapa kemunduran diantaranya kecepatan memproses informasi mengalami penurunan. Ada beberapa bukti bahwa orang-orang dewasa akhir kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Meskipun kecepatan tersebut perlahan-lahan menurun, namun terdapat variasi individual di dalam kecakapan ini. Dan ketika penurunan itu terjadi hal ini tidak secara jelas menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan kita dalam beberapa segi substansial seperti membaca, mengingat dan menghafal (Elizabeth, 2002).

Penelitian mengenai strategi guru agama desa dalam mengajar telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Mernawati, dengan tema Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros (Mernawati, 2011). Selanjutnya penelitian oleh Shalahudin Ismail dengan tema penelitian peningkatan kemampuan baca tulis al-qur'an melalui metode *scaffolding* pada siswa kelas V MI terpadu ad-dimyati bandung (Ismail, 2019).

Dari beberapa contoh penelitian diatas walaupun secara objek penelitian berbeda dengan yang peneliti pilih, namun secara garis besar dapat diambil benang merah bahwa penelitian ini sama-sama ingin mengetahui bagaimana strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), peneliti menjumpai di lapangan masih banyak masyarakat desa yang belum mampu dan kesulitan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, adapun kesulitan yang dialami masyarakat Desa Turan Baru dalam membaca Al-Qur'an yaitu pengucapan makharijul huruf yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah hukum tajwid, dan ada juga yang membaca Al-qur'an bukan karena tahu hukum atau cara membacanya tapi karena sudah hafal apa yang dibaca, adapun penyebab kesulitan tersebut diantaranya faktor kebiasaan, faktor lingkungan, faktor adat, kurang

seringnya membaca Al-Qur'an dan kurangnya pembinaan dari orang-orang yang faham tentang hukum-hukum tajwid.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang peranan guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan warga desa dimana ia ditugaskan dalam memahami dan mampu untuk dapat membaca kitab suci umat Islam yaitu Al-qur'an, yang peneliti khususkan dalam pembahasan ini tentang masalah kemampuan membaca Al Qur'an warga Desa Turan Baru yang berada diatas usia 40 Tahun. Oleh karena itu masalah membaca Al-Qur'an sangat menarik peneliti untuk membahasnya.

Berdasarkan hasil prasurvei yang peneliti lakukan kurang lebih selama 2 bulan di desa Turan Baru, dengan melakukan observasi langsung dengan cara mengamati kegiatan membaca Al-Qur'an ibu-ibu pengajian, dan anak-anak TPA, maka hal itulah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa Turan Baru, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga desa Turan Baru khususnya yang berada pada usia 40 tahun keatas (dewasa akhir).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Kegiatan penulisan ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan warga desa turan baru, guna memperoleh gambaran strategi mengajar apa yang digunakan oleh Guru Agama Desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an para jamaahnya. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara verbal dari guru agama desa tentang strategi yang digunakan dalam mengajar para jamaahnya.

Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (*field research*). analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan: pertama, *Data Reduction (reduksi data)*, *Data Display (penyajian data)*, *Conclusion Drawing/ verification (kesimpulan)* dan bila perlu dilakukan Triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Desa dan anggota pengajian di Desa Turan Baru, serta hasil observasi dan analisis dokumen didapati dari strategi guru agama Desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga Desa Tura Baru dengan cara:

Guru Agama Desa Sebagai Informator

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa guru agama Desa di Desa Turan Baru sudah menerapkan perannya sebagai informator hal ini dibuktikan dengan cara guru berusaha memberikan informasi atau menyampaikan ilmu-ilmu yang ia ketahui kepada warga atau anggota pengajian.

Sebagai seorang yang mempunyai tugas menyampaikan informasi tentunya guru harus memahami akan fungsi tersebut, karena informasi yang

disampaikan akan salah penerimaan ketika salah dalam menyampaikannya. Dijelaskan oleh bapak Riskan Efendi (Guru Agama Desa) pada saat wawancara :

“Sebagai seorang informator tentu saja saya paham bahwa seorang guru tugasnya adalah mentransfer ilmu yang dia punya, dan itu tentunya yang saya lakukan setiap kali saya menjalankan tugas saya sebagai seorang Guru Agama Desa”.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, memang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru agama desa bapak Riskan Efendi memang cukup aktif dalam memberikan ilmunya kepada masyarakat, tidak hanya didalam pengajian yang dilaksanakan disetiap minggunya, tapi juga dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Guru Agama Desa Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi Guru agama Desa di Turan Baru sudah menjalankan tugas sebagai motivator hal ini dibuktikan dengan : a) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan jamaah untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima keadaan jamaah dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mau menanggapi pendapat jamaah secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari para jamaah, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi para jamaah , dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap para jamaah. b) Membantu para jamaah agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru agama desa harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para jamaahnya, mendorong para jamaah untuk memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam kegiatan-kegiatan pengajian.

Seorang guru adalah individu yang harus mampu meningkatkan semangat belajar dari peserta didiknya, meningkatkan kemauan untuk maju bagi para jamaahnya, sejalan dengan penjelasan bapak Riskan Efendi beliau menerangkan bahwa:

“Tentu saja saya selalu menyemangati jamaah saya untuk tidak pantang menyerah dalam belajar walaupun sudah berada pada usia diatas 40 tahun, tentunya dengan saya memfasilitasi setiap kegiatan mereka pastinya mereka merasa bahwa semangat mereka untuk belajar tidak sia-sia”.

Walaupun metode yang digunakan masih metode pemberian reward secara verbal atau pujian kepada jamaah, namun hal itu cukup berhasil dalam memotivasi semangat belajar para jamaah. Ibu Dasimah salah satu jamaah pengajian menjelaskan:

“Kalau belajar dengan ustadz Riskan itu, ketika kami sudah ada sedikit kemajuan dalam hal membaca Al-qur’an maka beliau akan memberikan kata-kata pujian atau kata penyemangat, seperti “bagus ibu, irama bacaannya sudah mulai bagus” seperti itu, jadi kami tambah semangat dalam belajar mengaji”.

Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Warga Usia Diatas 40 Tahun Di Desa Turan Baru Melakukan Pengajian Secara Rutin

Sejalan dengan wawancara dengan bapak Ahmad Yani selaku kepala desa turan baru kecamatan curup selatan juga menerangkan bahwa :

“Kalau saya lihat dari segi kegiatan yang dilaksanakan cukup berjalan dengan baik dan rutin yaitu dua kali pertemuan dalam satu minggu, kegiatan tersebut berisi dengan pelajaran membaca dan menghafal surat-surat pendek yang ada didalam kitab suci Al-qur’an”.

Menyimak Bacaan Para Santri

Tentu dalam setiap kegiatan pembelajaran seorang guru akan menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, agar tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar tersebut dapat tercapai dengan baik, ketika ditanyakan hal tersebut Bapak Ahmad Yani juga menjelaskan:

“Kalau persisnya nama strategi yang digunakan saya kurang paham mungkin saudara lebih tahu nantinya apa nama strategi tersebut, tapi yang saya lihat ketika saya mengikuti pengajian, strategi yang digunakan yaitu jamaah pengajian mengaji dan Guru Agama Desa menyimak, dan setelah jamaah membaca baru guru tersebut membenarkan atau memperbaiki bacaan yang salah dari para jamaah, dan sepengetahuan saya strategi yang digunakan bisa dikatakan cukup berhasil, terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-qur’an dari para jamaah”.

Ketika ditanyakan langsung Bapak Risan Efendi selaku Guru Agama Desa tentang strategi apa yang digunakan dalam mengajarkan cara membaca Al-qur’an, maka dengan gamblang dijelaskkan bahwa tidak banyak strategi yang digunakan, karena pada dasarnya para jamaah menginginkan pembiasaan dengan satu strategi mengajar saja, yang penting kegiatan pengajian berjalan.

“Kalau berbicara tentang strategi pembelajaran, mungkin strategi yang saya gunakan dalam mengajar lebih tepat bisa dikatakan sebagai strategi menyimak, karena dengan strategi tersebutlah jamaah merasa diperhatikan bacaan Al-qur’annya karena setelah membaca bergiliran langsung saya koreksi dimana letak kesalahannya”.

Memberikan Motivasi Kepada Para Santri

Berdasarkan hasil observasi salah satu strategi yang digunakan guru agama Desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an warga Desa Turan Baru yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada para santri bahwa membaca Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang sulit jikalau ada kemauan, dan menjelaskan hadits-hadits mengenai keutamaan dalam membaca Al-Qur’an.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada guru agama desa yaitu Bapak Riskan Effendi bahwa beliau menjelaskan:

“Sebelum memulai mengajar membaca Al-Qur’an saya memberikan motivasi-motivasi terlebih dahulu atau menceritakan tentang kisah-kisah nabi atau sahabat-sahabat nabi dalam mempelajari Al-Qur’an dengan ini diharapkan para santri termotivasi untuk mempelajari al-Qur’an”

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Ibu Wati yaitu salah satu anggota pengajian beliau menyatakan bahwa:

“Waktu pertama kali saya mempelajari membaca al-Qur’an, saya malu karena sudah tua belum bisa membaca al-qur’an tapi Bapak Riskan Effendi selalu memberikan motivasi kepada saya bahwa tidak ada kata terlambat dalam belajar, dan menjelaskan bahwa ada dua pahala ketika saat orang mempelajari al-qur’an yang pertama yaitu pahala ketika mempelajari dan pahala membaca al-qu’an”

Mengulang Bacaan Para Santri

Berdasarkan hasil observasi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an guru agama desa di Desa Turan Baru menerapkan salah satu strategi yaitu mengulang, hal ini dibuktikan sebelum mengajar mengaji maka diadakan *pretest* terlebih dahulu yaitu untuk mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada guru agama desa yaitu Bapak Riskan Effendi bahwa beliau menjelaskan:

“Biasanya sebelum saya memulai kegiatan belajar mengaji saya adalah pretest terdahulu untuk mengingatkan kembali materi yang telah saya sampaikan terutama dalam hal ini materi mengenai ilmu tajwid”

Sejalan dengan hasil wawancara kepada salah satu santri yaitu Andi bahwa ia menjelaskan bahwa:

“Sebelum belajar mengaji atau disimak oleh bapak Riskan biasanya kami mengaji secara individu terlebih dahulu kemudian baru dicek oleh pak Riskan untuk mengecek benar salahnya bacaan, dan juga biasanya pak Riskan memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah mengenai mencari hukum tajwid di al-qur’an yang surah atau ayatnya sudah ditentukan”

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an tidak hanya Desa Turan Baru juga Desa-desa lain tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa yang menjadi faktor pendukung dari dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’a warga Desa Turan baru ini yaitu adanya kemauan yang tinggi dari masyarakat untuk belajar al-qur’an baik dari balita hingga lansia dan juga adanya dukungan dari pihak pemerintah hal ini dibuktikan dengan adanya tempat yang disediakan untuk mengajar dan adanya guru agama desa di desa tersebut, namun dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an ini tidak hanya ada faktor pendukung tentu adanya sedikit adanya faktor penghambat yakni dari faktor usia untuk anggota pengajian yang lanjut usia yaitu menurunnya fungsi panca indra sehingga kesulitan belajar dan adanya adanya kesibukan kesibukan dan waktu belajar juga relatif singkat.

Mengenai faktor pendukung hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Riskan selaku guru agama desa beliau menyatakan:

“Bahwa yang menjadi salah satu faktor penyemangat dan menjadi suatu dukungan bagi saya yaitu adanya kemauan yang tinggi dari warga Desa Turan Baru ini untuk belajar mengajar”.

Selanjutnya dengan pendapat dari salah satu santri Anita menjelaskan bahwa:

“Kami merasa senang belajar mengaji karena tempatnya sudah disediakan, dan juga ada tenaga khusus yang telah disiapkan yaitu guru agama Desa sehingga kami tidak perlu belajar jauh-jauh jika di desa telah disediakan fasilitasnya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an menurut Bapak Riskan Effendi yaitu:

“Memang kalau berbicara masalah usia tentunya itu akan sangat berpengaruh kepada kemampuan para jamaah saya, terutama dalam hal mengingat seluruh pelajaran yang sudah diberikan, namun saya mencari solusi agar kiranya usia tidak menjadi kendala yang berarti dalam belajar. Salah satunya seperti yang saya jelaskan diawal dengan memilih strategi yang tepat dalam mengajar, sering mengulang-ulang setiap kajian yang sudah diajarkan, dan banyak lagi cara lain yang saya terapkan”.

Sedangkan menurut salah satu warga yang mengikuti pengajian yaitu bapak Indra menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat bagi saya dalam belajar al-qur’an yaitu karena saya sibuk ke kebun, sehingga dalam satu minggu ada pertemuan rutin saya tidak bisa mengikuti secara rutin”

Pembahasan

Setelah melalui proses mengelola hasil penelitian mengenai strategi guru agama desa dalam meningkatkan bacaan al-qur’an warga Desa Turan Baru dan dikaitkan dengan teori-teori yang dipaparkan secara ringkas yakni sebagai berikut:

Guru Agama Desa

Ketika berbicara tentang guru maka hal tersebut akan berkaitan erat dengan dimensi dunia pendidikan, yang mempunyai makna bahwa guru adalah sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab yang besar dan berat yaitu membawa siswanya pada satu taraf kematangan tertentu. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam bidang pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal, karena guru akan bertanggungjawab dalam upaya membina dan membimbing orang yang di didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik, dan yang lebih penting lagi seorang guru bertanggungjawab kepada Allah SWT.

Untuk membahas lebih dalam tentang guru agama desa, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu beberapa pengertian tentang guru, yang pertama pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di semua jenjang pendidikan (Fokusmedia, 2006). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwadarminta, 2006). Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru

besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru (Zakiah Daradjat, 1992).

Secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab membantu peserta didiknya mencapai kedewasaan (Nawawi, 1989) dan banyak lagi pendapat dari para ahli tentang definisi guru diantaranya:

Guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan (Mahmud, 2010).

Guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1986). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000). Guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu (Somad, 1981).

Guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, maka dengan begitu guru tidak akan menjadi sosok yang menjadi momok yang menakutkan bagi siswa (Mu'arif, 2005).

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. Guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu dan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai (Azizy, 2003).

Itulah beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Dan dari beberapa banyak pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirat kelak.

Berbicara tentang Guru Agama Desa maka hampir sama dengan pengertian guru agama pada umumnya, yaitu orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya dalam bidang agama, walaupun Guru Agama Desa bisa ikut serta mengajar di sekolah-sekolah formal, tapi tugas utama dari Guru Agama Desa lebih kepada masyarakat umum, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Karena program guru agama desa adalah salah satu terobosan Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong dalam rangka untuk mendukung terwujudnya Rejang Lebong menjadi kota yang religius.

Program guru agama desa sendiri sudah disusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD-1621) Kabupaten Rejang Lebong yang tertuang dalam Peraturan Bupati Kabupaten Rejang Lebong Nomor 08 Tahun 2019, dengan tujuan untuk mengimbangi banyaknya perubahan moral

dan etika masyarakat yang muncul karena pengaruh media elektronik, peningkatan informasi yang semakin mudah diakses, serta perkembangan teknologi saat ini yang dapat mempengaruhi akhlak masyarakat khususnya di Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam mengantisipasi dampak negatif dari pengaruh media yang sudah diuraikan diatas, maka ada empat poin pokok tugas guru agama desa yaitu (1) mengajar mengaji, (2) mengajar sholat, (3) membantu imam-imam dan perangkat agama dalam kegiatan ibadah dan (4) mengisi sekolah-sekolah yang tidak ada guru agamanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dari beberapa teori diatas, maka seorang guru agama desa yang mengemban tugas sebagai agen pendidikan harus menjalankan fungsinya diantaranya :

Guru Agama Desa sebagai Informator

Informator, yaitu guru menjadi sumber informasi bagi murid baik dalam kegiatan akademik maupun umum (Sundari, 2017). Sebagai informator juga seorang guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga serta dapat menguasai materi yang ingin disampaikan dengan baik pula (Pamungkas, Wendhaningsih & Hasyimkan, 2017).

Hal ini sejalan dengan Guru Agama Desa Turan Baru bahwa beliau merupakan lulusan S1 dan juga memiliki ilmu agama yang cukup mumpuni dalam hal ini guru agama desa turan Baru dapat menyampaikan informasi atau materi dengan baik mengingat banyaknya materi agama yang telah ia kuasai dengan baik pula.

Guru Agama Desa sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan (Luqman Al-Hakim Yogyakarta, 2006).

Guru sebagai motivator diartikan sebagai orang yang memberikan dorongan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kegairaha dan pengembangan kegiatan pembelajaran dalam hal ini diharapkan agar peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar karena adanya motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Guru sebagai motivator kurang maksimal apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton yang kurang bervariasi yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang maksimal (Sugiasih, 2015). Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam belajar mengajar, karena menyangkut hakikat dari pekerjaan dalam mendidik yang membutuhkan skill sosial menyangkut *performance* dalam arti kepribadian dan sosialisasi diri (Bumbungan, Masluki, & Mutmainnah, 2018).

Guru sebagai motivator dalam hal ini lebih banyak dalam memberikan nasehat-nasehat pada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk lebih kegiatan belajar serta konsekuensi jika tidak rajin belajar (Nurrahmawati, 2016).

Guru Agama Desa Turan Baru sudah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai motivator dengan yaitu dengan mendorong kemauan jamaah untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima keadaan jamaah dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mau menanggapi pendapat jamaah secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari para jamaah, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi para jamaah, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap para jamaah. Serta membantu para jamaah agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru agama desa harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para jamaahnya, mendorong para jamaah untuk memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam kegiatan-kegiatan pengajian

Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Usia Diatas 40 Tahun Di Desa Turan Baru

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syaiful, 2002) Namun jika di hubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Prasetyo, 1997).

Melakukan Pengajian secara rutin

Pelaksanaan kegiatan pengajian yang ada di desa Turan Baru bisa dikatakan sudah berlangsung cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kegiatan pengajian itu sendiri, yang berlangsung secara rutin dan terjadwal serta ditandai dengan keikutsertaan para jamaah dalam setiap kegiatan pengajian, dengan menampakkan semangat yang tinggi dan merasa senang saat mengikutinya. Suasana pengajianpun cukup baik meski terkadang terdapat kendala dari para jamaah, tetapi bisa diatasi oleh guru agama desa sendiri dengan menggunakan strategi mengajar yang disukai oleh para jamaah.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieves a particular educational goal* (Wina Sanjaya, 2008).

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Wina Sanjaya, 2008). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Kependidikan, 2008).

Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan guru agama desa di Desa Turan Baru, beliau aktif mengadakan kajian rutin setiap 2 kali dalam seminggu untuk para lansia dan 5 kali dalam seminggu untuk para remaja atau anak-anak hal

ini diharapkan dengan adanya kajian rutin ini dapat meningkatkan kemampuan warga desa Turan Baru dalam membaca Al-Qur'an.

Menyimak Bacaan Santri

Dalam menyimak bacaan santri guru tidak hanya menyimak tetapi juga mengoreksi bacaan santri (Akbar & Ismail, 2018) setelah guru menyimak dan mengoreksi bacaan santri kemudian santri juga menyimak bacaan guru (Nurdiansyah, 2016).

Sejalan dengan teori diatas bahwa dalam strategi menyagar guru agama desa Turan Baru juga menerapkan strategi menyimak yaitu dengan cara guru menyimak bacaan santri dan mengoreksi bacaan yang belum tepat, kemudian santri juga menyimak bacaan guru.

Memberikan Motivasi kepada Santri

Motivasi adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dalam diri seseorang hingga mencapai suatu titik kesuksesan Hamdu & Agustina (2011) motivasi ini meliputi cara guru mengajar, karakter guru, suasana pembelajaran dan fasilitas yang disediakan (Aritonang, 2008). Sehingga diharapkan dengan adanya motivasi ini agar para santri memiliki semangat yang tinggi untuk belajar (Suparno, 1995).

Teori ini sejalan dengan strategi guru agama desa di Desa Turan Baru beliau memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah nabi dan semangat dari sahabat nabi dalam belajar al-Qur'an dan juga menjelaskan hadits-hadits mengenai keutamaan dari mempelajari al-Qur'an.

Mengulang Bacaan Santri

Setelah santri khatam al-Qur'an santri tersebut dievaluasi untuk mengulang bacaannya untuk melihat perkembangan santri tersebut (Wohanda, Nanda Ayu, Zainal Rachmat Agus, 2018). Metode berulang-ulang (*takrār*) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan (Gade, 2014).

Sedangkan Guru Agama Desa di Turan Baru menerapkan strategi mengulang bacaan santri dengan cara guru memberikan tugas kepada santri untuk dikerjakan dirumah mengenai mencari hukum tajwid di al-qur'an yang surah atau ayatnya sudah ditentukan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung Guru Agama Desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya (Fahz, 2015) :

- a. Antusiasme masyarakat yang tinggi untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Dukungan yang begitu besar dari pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah menyiapkan tenaga khusus yaitu Guru Agama Desa.

Sejalan dengan teori diatas bahwa yang menjadi faktor pendukung guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Desa Turan Baru yaitu adanya semangat yang tinggi dari warga untuk belajar al-Qur'an dan

adanya dukungan dari pemerintah dalam hal ini yaitu dengan menyediakan fasilitas.

Faktor penghambat

Disamping beberapa faktor pendukung diatas, banyak juga faktor penghambat Guru Agama Desa dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an diantaranya (Mardlotillah, 2013) :

- a. Kemampuan panca indera yang mulai mengalami penurunan, dan daya ingat yang mulai lemah.
- b. Banyak yang hanya ingin belajar dalam waktu singkat, 1 sampai 3 kali pertemuan setelah itu berhenti.
- c. Kesibukan masyarakat yang mayoritas adalah petani dan buruh.
- d. Banyak yang baru belajar membaca Al-Qur'an setelah memasuki usia dewasa akhir.
- e. Belum ditemukannya strategi yang cocok dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an warga.

Dalam terori lain disebutkan bahwa usia diatas 40 tahun adalah usia madya atau usia setengah baya yaitu antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan fisik, mental serta perubahan minat (H. B. Elizabeth, 1980).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Elizabet diatas bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an warga desa Turan Baru yaitu di usia 40 tahun keatas hal ini karenakan berkurangnya fungsi dari panca indera kemudia yang selanjutnya yang menjadi faktor penghambat dari Guru Agama Desa dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yaitu banyaknya warga desa yang berprofesi sebagai petani sehingga waktu untuk belajar mengaji secara rutin tidak bisa diterapkan dan juga singkatnya waktu dalam pertemuan.

SIMPULAN

Penerapan strategi menyimak dalam kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Guru Agama Desa di Desa Turan Baru cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an warga desa, itu dikarenakan dalam strategi ini para jamaah dapat belajar langsung dan beriteraksi langsung dengan Guru, dimana ketika ada kesalahan dalam bacaan maka akan langsung dikoreksi oleh guru, dan itulah yang meningkatkan antusias belajar para jamaah, dengan antusias yang tinggi itu pula maka bacaan Al-qur'an mereka semakin hari semakin sempurna dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Azizy, A. Q. A. (2003). *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bowering, G. (2015). Qur'an. In *Islamic Political Thought*.

- <https://doi.org/10.1515/9781400866427-012>
- Bumbungan, B., Masluki, M., & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Mutu Produksi Tanaman Siong di Kecamatan Basse Sangtempe Utara. *Journal of Innovation and Applied Technology*. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.004.01.11>
- Corbin, A. S. dan J. (2003). *Dasar-dasar Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth, H. (2002). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth, H. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Erni Purwati, et al. (2012). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: kopertais IV press.
- Fahz, T. G. C. (2015). *Bimbingan Belajar Bagi Siswa yang Kesulitan Membaca Alqur'an (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Al-Islam Mijen-Demak Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- Fokusmedia, T. (2006). *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Ismail, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V Mi Terpadu Ad-Dimyati Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4210>
- Kependidikan, D. T. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Dipdiknas.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Mernawati, M. (2011). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTS Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mu'arif. (2005). *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nawawi, H. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.

- Nurdiansyah, R. (2016). *Pemahaman Santri terhadap Kitab Duratun Nashihin Bab Fadhilah Ramadhan hubungannya dengan Aktivitas Ibadah Ramadhan mereka*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurrahmawati, R. (2016). Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*.
- Pamungkas, R., Wendhaningsih, S., & Hasyimkan. (2017). Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Tari SMAN 1 Seputih Agung Lampung Tengah. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. (2006). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008>
- Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. (2017). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, A. A. dan J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Somad, B. (1981). *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Sugiasih, P. (2015). Pengaruh Peran Guru sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI*.
- Suparno, S. (1995). Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*.
- Syaiful Bahri Djamaroh, A. Z. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wohanda, Nanda Ayu, Zainal Rachmat Agus, and G. R. (2018). *Upaya Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak pada TPQ Masjid Jami'babussalam Kota Bengkulu*. (Skripsi, Universitas Bengkulu).
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V1I2.108>
- Yusuf, M. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zakiah Daradjat, D. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.